

SYIAH: SEJARAH TIMBUL DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Shia: Its History and Development in Indonesia

MOH. HASIM

MOH. HASIM

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70
Bambangkerap, Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601327 Fax. 024-
7611386
e-mail: hasimlitbang@yahoo.co.id
Naskah diterima: 7 September 2012
Naskah direvisi: 8-12 Oktober 2012
Naskah disetujui: 9 November 2012

ABSTRAK

Syiah menjadi problem baru di Indonesia setelah ratusan tahun hidup bersama. Saat ini, perlakuan terhadap Syiah sudah mengarah pada bentuk pelanggaran terhadap prinsip kebebasan beragama. Padahal, budaya Syiah sudah menjadi bagian dari tradisi keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu permasalahan penelitian yang perlu dijawab yaitu, bagaimana sejarah munculnya Syiah dan perkembangan Syiah di Indonesia? Melalui penelitian library reseach dengan pendekatan analisis kritis penelitian ini menemukan bahwa Syiah adalah paham keagamaan yang menyandarkan pada pendapat Sayyidina Ali (khalifah keempat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan khulafaurasidin. Syiah berkembang menjadi puluhan sekte-sekte karena persolaan Imamah. Sedangkan, perkembangan Syiah di Indonesia melalui empat tahap, yaitu: Pertama, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia; Kedua, pasca revolusi Islam Iran; Ketiga, Melalui Intelektual Islam Indonesia yang belajar di Iran; dan Keempat, Tahap keterbukaan melalui Pendirian Organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia.

Kata kunci: Sejarah, Syiah Indonesia.

ABSTRACT

Shiah becomes a new problem in Indonesia after hundreds years of living together. Currently, treatment to Shiah tends to violate the principles of religious freedom. Therefore, it is necessary to know, how the history of the emergence of Shiah and its development in Indonesia? This is a library research using a critical analysis approach. This study found that the Syiah is a religious ideology which refers to the views of Saidina Ali (the fourth khalifat) and his descendants. This teaching emerged since the beginning of the khulafaurasidin. Shiah has developed dozens of religiousstreams due to disagreement and differences on the idea of Imamah. There are four stages of Shiah development in Indonesia, namely: Firstly, along with the arrival of Islam in Indonesia; Secondly, after the Islamic revolution in Iran; Thirdly, through Indonesian Muslim Intellectuals who studied in Iran, and Finally, during the open era there was an establishment of as association Jamaah Ahlul Bai't Indonesia.

Keywords: History, Shia Indonesia.

PENDAHULUAN

Keberhasilan revolusi Islam di Iran (1979) yang terinspirasi oleh doktrin-doktrin faham Syiah, dalam banyak hal telah menghembuskan angin perubahan dalam tata perpolitikan dunia. Tidak hanya perubahan di dalam negeri Iran sendiri, revolusi itu juga memberikan pengaruh yang tidak sedikit pada negara-negara di semanjung Arab dan Asia termasuk Indonesia. Buah pikiran tokoh-tokoh di balik Revolusi Islam Iran, seperti Ayatullah Rohullah Khomeini, Syahid Muthahari, Ali Syari'ati, dan Allamah Thabathaba'i menjadi mutiara yang menarik perhatian para cendekiawan Islam. Ide mereka menjadi rujukan pemikiran politik alternatif di kalangan cendekiawan muslim dunia, termasuk pemikiran politik Islam di Indonesia.

Babak baru perkembangan Syiah di Iran sejak 33 tahun lalu sampai saat ini, masih menunjukkan keberhasilannya dalam membangun peradaban di Iran. Kemajuan teknologi di Iran menjadi daya dukung bagi satu-satunya negara di belahan Timur untuk menentang hegemoni kekuasaan ekonomi dan politik Barat. Syiah menjadi idola bagi para pemuda sebagai ideologi revolusioner di tengah kebekuan ideologi bangsa-bangsa muslim pasca keruntuhan dinasti Islam. Sehingga tidak mengherankan, jika dalam tiga dasawarsa terakhir banyak intelektual Indonesia yang tertarik dengan pemikiran Ali Syari'ati, Muthahhari atau pemikir-pemikir Syiah lainnya.

Masuknya karya-karya pemikir Syiah di Indonesia menjadi oase baru bagi intelektual Indonesia. Kajian filsafat yang digagas oleh pengikut Syiah menjadi perdebatan yang tidak pernah terputus untuk dikaji. Pemuda-pemudi di kalangan kampus begitu antusias untuk mendiskusikan pemikiran-pemikiran Syiah. Akan tetapi begitu mendengar kerusuhan di Sampang, banyak orang terhentak kaget. Disharmoni antara Sunni dengan Syiah kembali terkuak. Sehingga banyak muncul pertanyaan di benak masyarakat, apa itu sebenarnya Syiah?

Keprihatinan atas kasus Syiah saat ini sangat beralasan. Indonesia sebagai negara yang

berketuhanan Yang Maha Esa dan tidak berdasarkan ideologi negara pada salah satu agama, telah memberikan jaminan kebebasan beragama pada rakyatnya. Melalui Undang-Undang Dasar 1945 telah diberikan kejelasan tentang hal ini, yaitu dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Oleh karena itu, sangat disayangkan dengan terjadinya kekerasan terhadap penganut keyakinan keagamaan Syiah.

Oleh karena itu penelitian terhadap paham Syiah perlu dilakukan untuk mengkaji permasalahan Syiah, dilihat dari sisi sejarah dan perkembangannya di Indonesia. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana sejarah munculnya Syiah dan perkembangan Syiah di Indonesia?

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kedudukan ideologi Syiah dalam perkembangan pemikiran Islam dan mencoba memahami latar historis munculnya faham Syiah dengan berbagai varian yang ada di dalamnya. Harapannya masyarakat lebih bijak dalam memahami perbedaan keyakinan dan tidak saling mengkafirkan, apalagi membunuh.

Kerangka Teori

Syiah dari segi bahasa (etimologi) berarti pengikut, pecinta, pembela, yang ditujukan kepada ide, individu atau kelompok tertentu (Shihab, 2007). Syiah dalam arti kata lain dapat disandingkan juga dengan kata *tasyaiyu'* yang berarti patuh/menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati itu dengan penuh keikhlasan tanpa keraguan. Penggunaan kata Syiah dari sisi bahasa ini telah banyak diungkap dalam Al-Qur'an dan literatur-literatur lama. Dalam Al-Qur'an penggunaan kata Syiah terdapat dalam surat Ash-Shaffat ayat 83 yang artinya: "Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar sebagai **pendukungnya** (Nuh)". Dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika ia memuji Nabi Muhammad Saw. Dengan syair:

Akrama bi qawmi rasûlillâh syi'atuhum, Izâ ta'ddadat al-ahwa wa syiya'. Artinya: "Orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah adalah para ***pengikutnya***, apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut", sehingga kata "Syiah" dalam kebahasaan sudah dikenal sejak awal kepemimpinan Islam, sebagai identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang mengidolakan seseorang yang dianggap sebagai tokoh (Mugni, 2012).

Adapun Syiah dalam arti terminologi memiliki banyak pengertian. Belum ada pengertian yang mampu mewakili seluruh pengertian Syiah. Kesulitan ini terjadi karena banyaknya sekte-sekte dalam paham keagamaan Syiah. Dalam Ensiklopedi Islam, Syiah yaitu kelompok aliran atau paham yang mengidolakan Ali bin Abi Thalib Ra. dan keturunannya, yakni imam-imam atau para pemimpin agama dan umat setelah Nabi Muhammad Saw. (Ensiklopedi Islam, 1997). Akan tetapi, pengertian ini dibantah oleh kelompok di luar Syiah karena dipandang tidak dapat mewakili fakta yang sebenarnya. KH Sirojudin Abbas menilai bahwa tidak semata-mata kelompok Syiah saja yang mencintai (mengidolakan) Ali bin Abi Thalib tetapi kelompok Ahlu Sunnah juga mencintai Ali, dan bahkan seluruh umat muslim juga mencintai Ali dan keturunannya (Abbas, 1992: 93).

Jalaluddin Rahmat sebagai ketua Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia (IJABI) mendefinisikan Syiah dalam pengertian pengikut Islam yang berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad dan Ahlul Bait atau keluarga Nabi Muhammad, yaitu Ali bin Abi Thalib—sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, Fatimah az-Zahra—putri bungsu Nabi Muhammad dari istri pertamanya Khadijah, Hasan bin Ali dan Husain bin Ali—cucu Nabi Muhammad dari Ali dan Fatimah (<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784--Syiah-diakui-negara-indonesia->).

Muhammad Husain Attabi'i dalam bukunya *Syiah Islam* memberikan pengertian bahwa Syiah adalah kaum muslimin yang menganggap penggantian Nabi Muhammad Saw. adalah

merupakan hak istimewa yang dimiliki oleh keluarga Nabi dan mereka yang dalam bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti Ahlul Bait (Husayn Attabi'i, 1989: 32).

Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani mendefinisikan bahwa Syiah, yaitu mereka yang mengikuti Sayyidina Ali Ra. dan percaya bahwa beliau adalah Imam sesudah Rasul Saw. Dan percaya bahwa *imamah* tidak keluar dari beliau dan keturunannya. Pendapat Shihab ini lebih mencerminkan sebagian dari golongan dalam Syiah—untuk sementara ini dapat diterima karena telah mencerminkan definisi untuk kelompok Syiah terbesar yaitu Syiah Itsna Asyariyah (Shihab, 2007: 61).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengandalkan sumber-sumber data tertulis. Data diperoleh dengan cara menelaah informasi yang berkaitan dengan Syiah yaitu meliputi primer berupa buku-buku yang mengulas paham Syiah dalam ranah sejarah, ajaran dan perkembangannya; serta data-data sekunder yang diperoleh dari media internet. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis kritis melalui metode berfikir deduktif-induktif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Asal Muasal Ajaran Syiah

Syiah adalah kenyataan sejarah umat Islam yang terus bergulir. Lebih dari 1000 tahun Syiah mengalami perjalanan sejarah, tidak serta merta hadir di panggung perdebatan dan konflik sosial seperti saat ini. Sepanjang sejarah itu, konflik Syiah selalu ada dalam dimensi-dimensi waktu yang berbeda dengan segala pernik persoalan. Dalam mengungkap sejarah itu, para sejarawan dari kalangan Sunni dan Syiah saling melancarkan argumen-argumen yang berbeda dalam menjelaskan sejarah perkembangan Syiah. Masing-masing memberikan klaim bahwa pendapatnya adalah otentik dan rasional, atau dalam kata lain, masing-masing mengaku benar.

Kelompok di luar Syiah seperti Abdullah Muhammad Gorib, Ihsan Illahi Dhahir, Abdulhasan Annadwy, dan Sirajuddin Abas (Ghorib dkk, 1987). Mereka memandang bahwa sebenarnya Syiah adalah adalah kelompok sempalan Islam buatan orang Yahudi, Abdullah bin Saba'. Abdullah bin Saba' sang Yahudi dituduh sengaja membentuk kelompok baru dalam Islam untuk memecah belah dan menghancurkan umat Islam dari dalam. Sirojudin Abbas dalam bukunya *I'tiqad Ahulssunnah Wal-Jamaah* menegaskan bahwa Abdullah bin Saba' adalah pendeta Yahudi dari Yaman yang sengaja masuk Islam. Sesudah masuk Islam lantas ia datang ke Madinah pada akhir masa kekuasaan Khalifah Sayyidina Utsman bin Affan, yaitu sekitar tahun 30 H. Akan tetapi hijrahnya Abdullah bin Saba' tidak mendapat sambutan dari kaum muslimin. Sehingga ia dendam dan berupaya menghancurkan Islam dari dalam dengan cara mengagung-agungkan Sayyidina Ali (Abbas, 1992: 101).

Pendapat yang menyatakan bahwa paham Syiah adalah buatan Yahudi, mendapat pertentangan dari pemikir Islam yang lain, terutama dari kalangan Syiah. Quraish Shihab dengan jelas menyebutkan bahwa pendapat yang menyatakan Syiah adalah buatan (rekayasa) Yahudi adalah tidak logis. Menurut Shihab, Yahudi tidak mungkin dapat memengaruhi sahabat-sahabat Nabi Saw. Shihab menilai bahwa tokoh Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada, ia adalah tokoh fiktif yang sengaja diciptakan oleh kelompok yang anti Syiah (Shihab, 2007: 65).

Berdasar pada pengertian Syiah tersebut di atas, yang pada intinya adalah kelompok yang mendasarkan paham keagamaan pada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya (Ahlul Bait), maka benih kelompok Syiah sudah ada sejak terjadi sejak awal kepemimpinan Islam pasca kerusuhan Muhammad. Pandangan ini didukung oleh fakta adanya pertentangan di kalangan para Sahabat Nabi dengan Ahlul Bait (keluarga Nabi) setelah kematian Rasulullah Muhammad. Permasalahan yang mereka ketengahkan yaitu tentang siapa yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi setelah wafatnya.

Pada kenyataan setelah terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah pertama, muncul pendapat bahwa sebenarnya Ali bin Abi Thalib lebih berhak memegang tapuk pimpinan Islam pada waktu itu. Pendapat yang mendukung Ali sebagai khalifah pertama beralasan bahwa Ali adalah orang terdekat Nabi, sebagai menantu dari anaknya. Selain itu, dalam perjuangan Islam, Ali juga tidak diragukan lagi pengorbanannya. Sebagai contoh ketika Nabi hijrah, Ali diberikan kepercayaan untuk menggantikan Nabi dalam ruang tidurnya, dan ketika peristiwa *Ghadir Khumm* setelah Nabi menjalankan haji terakhir, Nabi memerintahkan pada Ali untuk memimpin rombongan umat Islam (Thabathaba'i, 1989; Lihat juga: Subhani, 2012: 144).

Akan tetapi yang terjadi tidak seperti yang diinginkan oleh kelompok Syiah. Menurut kalangan Syiah, kelompok di luar Syiah sengaja menyerobot hak istimewa Ali bin Abi Thalib menggantikan kedudukan Nabi. Ketika nabi wafat di saat jasadnya terbaring belum dikuburkan, ada kelompok di luar Ahlul Bait (keluarga nabi) yaitu kelompok Muhajirin dan Anshar yang berkumpul di Tsaqifah Bani Sa'adah untuk memilih khalifah (polemik pemilihan khalifah pertama dapat dibaca: Amin, 2010: 91-94; Audah, 2008: 82-87). Kaum Muhajirin dan Anshar melakukan itu tanpa berunding dengan Ahlul Bait yang pada saat itu masih sibuk mempersiapkan acara pemakaman. Keputusan mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pertama, memposisikan Ali dan sahabat-sahabatnya pada suatu keadaan yang sudah tidak mungkin dirubah lagi, kelompok Ali harus menerima bai'at kepada Abu Bakar secara terpaksa (Thabathaba'i, 1989: 39).

Ali bin Abi Thalib pada waktu itu cukup bersabar untuk menunggu saat yang tetap sampai pada pergantian khalifah yang ketiga, Usman. Pada kepemimpinan tiga khalifah tersebut, kelompok Ali (Ahlul Bait) merasa diperlakukan dengan tidak adil seperti pemotongan *khums* (harta rampasan). Dan pada masa-masa selanjutnya, keturunan Ali juga dilarang melakukan penulisan hadis yang berlaku sejak pemerintahan *khulafâ'*

ar-râsyidîn hingga masa Umayyah dan baru berhenti pada masa Umar ibn Abdul Aziz yang memerintah tahun 99 H/717 M (Thabathaba'i, 1989: 44).

Kepemimpinan Usman yang dinilai lemah, membuat banyak kesulitan yang harus hadapi Ali ketika memimpin pemerintahan Islam. Semasa pemerintahan Ali, pembontakan demi pembontakan terus terjadi akibat dari intrik yang dilancarkan oleh kelompok Mua'wiyah. Sampai pada akhirnya Ali harus mati terbunuh di tangan kelompok *Khawarij*. Keinginan yang kuat dari kelompok Mu'awiyah untuk menguasai pemerintahan Islam tidak pernah surut. Mu'awiyah terus menjalankan aksi-aksinya untuk menyingkirkan kekuasaan dari kelompok Ahlul Bait. Sampai pada akhirnya, Imam Hasan putra Ali menyerahkan kekuasaannya pada Mu'awiyah, karena Hasan tidak menginginkan adanya pertumpahan darah lagi.

Saat yang paling sukar bagi kelompok Syiah adalah dua puluh tahun kekuasaan Mu'awiyah. Saat itu kaum Syiah tidak memiliki perlindungan dan dimusuhi oleh pihak pemerintah. Keluarga Imam Hasan dan Husain mati dibunuh dengan kejam, dibantai dengan seluruh pembantu dan anak-anaknya. Penderitaan kelompok Ahlul Bait semasa pemerintahan Mu'awiyah inilah yang menguatkan perjuangan kelompok Syiah menjadi sebuah paham/aliran di luar kelompok yang menguasai pemerintahan Islam, yaitu kelompok Sunni. Syiah terus bertahan untuk menentang penguasa yang dinilai tidak berbuat adil dan berperilaku aniaya (Shihab, 2007: 63-69; Thabathaba'i, 1989: 45-61).

Sekte-sekte dalam Syiah

Abu al-Khair al-Baghdâdi (wafat 429 H) penarang kitab *Al-Farqu baina al-Firaq*, (lihat: Shihab, 2007: 69) membagi Syiah dalam empat kelompok besar yaitu Zaidiyah, Ismailiyah, Isna 'Asyariyah, Ghulat (ekstremis). Perpecahan dalam kelompok Syiah itu terjadi lebih disebabkan oleh karena perbedaan prinsip keyakinan dalam persoalan *imâmah*, yaitu pada pergantian Imam (Raszidi, 1984; Shihab, 2007: 66).

Kedudukan Imam dalam Syiah menjadi sangat penting, karena tugas dan tanggung jawab seorang Imam hampir sejajar dengan kedudukan Nabi. Imam bagi Syiah memiliki kewajiban menjelaskan makna Al-Qur'an, menjelaskan hukum syariat, mencegah perpecahan umat, menjawab segala persoalan agama dan teologi, menegakkan keadilan, mendidik umat dan melindungi wilayah kekuasaan (Subhani, 2012: 159-160).

Perpecahan Syiah pertama terjadi sesudah kepemimpinan Imam Husein oleh karena perbedaan pandangan siapa yang lebih berhak menggantikan pucuk kepemimpinan imam. Sebagain pengikut beranggapan bahwa yang berhak memegang kedudukan imam adalah putra Ali yang lahir tidak dari rahim Fatimah, yaitu yang bernama Muhammad Ibn Hanifah. Sekte ini dikenal dengan nama Kaisaniyah. Sekte Kaisaniyah selanjutnya tidak berkembang. Sedang golongan lain berpendapat bahwa yang berhak menggantikan Husein adalah Ali Zaenal Abidin bin Husain. Golongan yang kedua ini (pendukung Ali Zaenal Abidin) merupakan kelompok yang menjadi cikal bakal dari kelompok Zaidiyah.

Setelah kematian Ali Zaenal Abidin, sekte Zaidiyah terbentuk. Golongan Zaidiyah mengusung Zaid sebagai imam kelima pengganti Ali Zaenal Abidin. Zaid sendiri adalah seorang ulama terkemuka dan guru dari Imam Abu Hanifah dan merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib dari *sanad* Ali Zaenal Abidin bin Husain. Syiah Zaidiyah adalah golongan yang paling moderat dibandingkan dengan sekte-sekte lain dalam Syiah. Paham yang diajarkan oleh Syiah Zaidiyah dipandang paling dekat dengan paham keagamaannya dengan aliran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Shihab 2007: 82; Rasyidi, 1984: 52).

Kekejaman semasa Dinasti Mu'awiyah terhadap kelompok Ahlul Bait, menjadikan kelompok Syiah memilih untuk menjauhkan perjuangannya dari dunia politik dengan cara melakukan *taqiyah* (berbohong untuk menyelamatkan keyakinan). Akan tetapi usaha ini dinilai tidak membuahkan hasil. Para penguasa di luar kelompok Ahlul Bait tetap saja memerangi Syiah. Sehingga kelompok

Syiah Zaidiyah lebih memilih berdakwah secara konfrontatif dengan penguasa. Mereka (kelompok Zaidiyah) mencontoh sikap Sayyidina Ali Ra. (Imam pertama) dan Sayyidina al-Husain (Imam ketiga) sebagai panutan dalam melakukan perlawanan, meski hanya dengan kekuatan sedikit (lemah).

Syiah Zaidiyah menetapkan bahwa hak sebagai imam dapat diberikan kepada siapapun yang memiliki garis keturunan sampai dengan Fathimah, putri Rasul baik dari putra Hasan bin Ali maupun Husain. Akan tetapi, sekte Zaidiyah bersikukuh bahwa seorang Imam juga harus memiliki kemampuan secara keilmuan, adil, dan berani melawan kezaliman dengan cara mengangkat senjata. Bahkan kelompok Zaidiyah membenarkan adanya dua atau tiga imam dalam dua atau tiga kawasan yang berjauhan dengan tujuan untuk melemahkan kelompok musuh (penguasa yang zalim).

Sekte Ismailliyah dan Isna 'Asyariyah dapat digolongkan dalam Syiah Imamiyah, karena keduanya mengakui bahwa pengganti Ali Zaenal Abidin (Imam keempat) adalah Abu Ja'far Muhammad al-Baqir (Imam kelima). Kemunculan sekte Ismailliyah dan Isna 'Asyariyah ini terjadi setelah wafatnya Abu Abdullah Ja'far Sadiq (Imam keenam) pada tahun 148 H. Sekte Ismailliyah menyakini bahwa Ismail, putra Imam Ja'far ash-Shadiq, adalah imam yang menggantikan ayahnya sebagai Imam ketujuh. Ismail sendiri telah ditunjuk oleh Ja'far ash-Shadiq, namun Ismail wafat mendahului ayahnya. Akan tetapi satu kelompok pengikut tetap menganggap Ismail adalah Imam ketujuh. Kepercayaan pada tujuh Imam Syiah yang terhenti pada Ismail putra Ja'far ash-Shadiq, menjadikan Syiah Ismailliyah disebut juga Syiah Sab'iyah.

Dalam beberapa riwayat, dikemukakan bahwa Imam Ja'far telah berupaya untuk meyakinkan kelompok Syiah yang menyakini bahwa Ismail belum wafat. Menurut Ja'far, Ismail putranya adalah benar-benar meninggal secara jasad, yaitu hilangnya ruh dari badan. Akan tetapi masih saja ada kelompok yang meyakini Ismail tidak mati se-

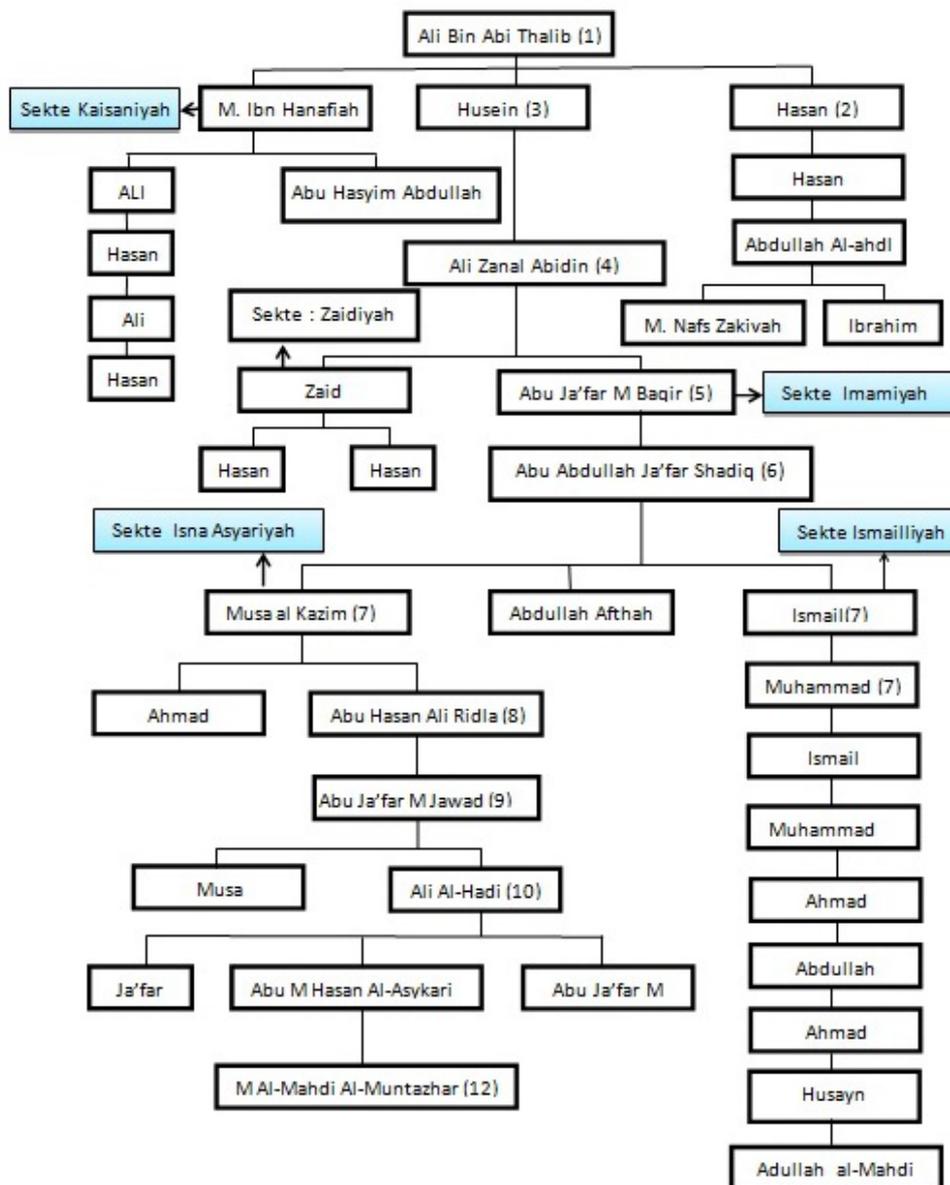
bagaimana diperlakukan dengan Nabi Isa. Ismail akan hadir kembali sebagai penyelamat umat di akhir zaman. Syiah Ismailliyah juga diberi gelar dengan *al-Bâṭiniyah*, karena kepercayaan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah mempunyai makna lahir dan makna batin (tersembunyi). Syiah Ismailliyah ini pada masa-masa setelah Imam Ja'far mengalami banyak cabang, dia antaranya: kelompok Druz, Ismailliyah Nizary, Ismailliyah Musta'ly (Shihab 2007: 73-78; Baca juga: Nursaymsuriati, 2011: 24-36).

Kelompok lain dari golongan Syiah Imamiyah yaitu Isna 'Asariyah atau lebih dikenal dengan Imamiyah atau Ja'fariyah, atau kelompok Syiah Imam Dua Belas (Syihab, 2007: 83). Kelompok ini mempercayai pengganti Ja'far ash-Shadiq adalah Musa al-Kadzam sebagai Imam ketujuh bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syiah inilah yang jumlahnya paling banyak (mayoritas) dari kelompok Syiah yang ada sekarang. Disebut sebagai Syiah Imam dua belas karena kelompok syiah ini meyakini dua belas imam secara berurutan yaitu:

1. Saidina Ali bin Abi Thalib.
2. Saidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
3. Saidina Husein bin Ali bin Abi Thalib.
4. 'Ali Zaenal 'Abidin bin Husein bin 'Ali bin Abi Thalib.
5. Mohd. al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin.
6. Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir.
7. Musa al-Kazim bin Ja'far Shadiq.
8. Ali Ridla bin Musa al-Kazhim.
9. Muhammad al-Jawwad bin 'Ali Redha.
10. Ali bin Muhammad bin Ali Ridla.
11. Hasan bin Ali, bin Muhammad al-Askari.
12. Muhammad bin Hasan al-Mahdi (lebih jelas lihat Tabel 2.1).

Syiah Ghulat merupakan kelompok ekstrim dari paham Syiah, yang saat ini telah dipandang telah punah, dan sangat sulit untuk dilacak genealogi pemikiran dari tiga kelompok besar lainnya

Gambar 2.1: Sketsa Kepemimpinan Imam dalam Syiah



(Ismailiyah, Isna ‘Asyariyah, dan Zaidiyah). Kelompok ekstrim ini banyak yang dipandang telah keluar dari Islam sehingga keberadaannya saat ini telah punah. Kelompok paham Syiah yang termasuk Ghulat di antaranya As-Sabaiyah yaitu pengikut-pengikut Abdullah bin Saba’.

Di antara Syiah Ghulat yang lain yaitu: *Al-Khaththâbiyah*, mereka adalah penganut paham Ghulat yang disebarkan oleh Abu al-Khaththâb al-Asady. Kelompok Al-Khaththâbiyah menyatakan bahwa Imam Ja’far ash-Shadiq dan leluhurnya adalah Tuhan. Imam Ja’far sendiri menolak dirinya dianggap sebagai Tuhan. Ke-

lompok ini dalam perkembangannya sejarahnya juga mengalami perpecahan dalam kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda. Sebagian di antaranya adalah mereka percaya bahwa dunia ini kekal, tidak akan binasa, surga adalah kenikmatan dunia, mereka tidak mewajibkan salat dan membolehkan minuman keras.

Kelompok lain yang masuk dalam golongan ekstrim yaitu *Al-Ghurâbiyah*. Kelompok Al-Ghurâbiyah memiliki ajaran yang sangat bertentangan dengan Islam. Al-Ghurâbiyah memandang bahwa sebenarnya malaikat Jibril mengalami kekeliruan dalam menyampaikan wahyu

karena berkhianat terhadap Allah, sehingga wahyu yang seharusnya diberikan kepada Ali justru disampaikan pada Nabi Muhammad.

Al-Qarâmithah merupakan kelompok yang sangat keras dan ekstrem. Kelompok Al-Qarâmithah mempercayai bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib adalah Tuhan; bahwa setiap teks yang ada dalam Al-Qur'an memiliki makna lahir dan batin, dan yang terpenting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan dalih mempererat hubungan kasih-sayang.

Kelompok Al-Qarâmithah bahkan pernah menyerbu dan menguasai Makkah pada tahun 930 M dengan melukai para jamaah haji. Al-Qarâmithah beranggapan bahwa ibadah haji adalah sia-sia karena dinilai sebagai bentuk perbuatan jahiliyah, *berthawaf* dan mencium Hajar al-Aswat adalah perbuatan syirik. Karenanya mereka merampas Hajar al-Aswat. Kelompok Syiah Al-Qarâmithah akhirnya dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fâthimy ketika melakukan penyerbuan ke Mesir pada tahun 972M, lalu punah sama sekali di Bahrain pada 1027 M (Shihab, 2007: 70-73).

Perkembangan Syiah di Indonesia

Menurut Jalaluddin Rahmat, perkembangan Syiah di Indonesia mengalami empat gelombang (periodisasi). Gelombang *pertama*, Syiah sudah masuk ke Indonesia mulai masa awal masuknya Islam di Indonesia, yaitu melalui para penyebar Islam awal dari orang-orang persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh, Marah Silu, adalah memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Penyebaran Syiah di Aceh juga ditunjang oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka Hamzah Fansuri, dan Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani, Nuruddin ar-Raniry, Burhanuddin, dan Ismail bin Abdulla. Akan tetapi pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan kerajaan di Aceh dipegang oleh ulama Ahli Sunnah (Sunni), sehingga sejak saat itu kelompok Syiah tidak lagi menampakkan diri, memilih berdakwah secara *taqiyah* (Tempo Co.

2012; Rakhmat ed., 1998).

Pada tahap awal penyebaran Syiah, perkembangan Syiah tidak banyak mengalami benturan dengan kelompok lain, karena pola dakwah yang dilakukan. Prinsip *taqiyah* digunakan untuk menghindari tekanan dari pihak penguasa. Selama periode pertama, hubungan antara Sunni-Syiah di Indonesia, pada umumnya, sangat baik dan bersahabat tidak seperti yang terjadi di negeri-negeri lain seperti, misalnya, Pakistan, Irak, atau Arab Saudi. Meskipun demikian pernah terjadi insiden seperti dibunuhnya Hamzah Fansuri karena dituduh menyebarkan faham *waḥdat al-wujûd* (Abbas 1998: 138; Baca juga: Atjeh, 1977; Azra, 1995; Huda, 2007).

Lalu datanglah gelombang kedua masuknya Syiah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran pada 1979. Ketika itu orang Syiah mendadak punya negara, yaitu Iran. Sejak kemenangan Syiah pada Revolusi Iran, muncul simpati yang besar di kalangan aktivis muda Islam di berbagai kota terhadap Syiah. Figur Ayatullah Khomeini menjadi idola di kalangan aktivis pemuda Islam. Buku-buku tulisan Ali Syari'ati, seperti buku *Tugas Cendekiawan Muslim* menjadi salah satu "inspirator" Revolusi Iran, dibaca dengan penuh minat. Bahkan tokoh cendekiawan Muhammadiyah, Amin Rais, dengan sengaja menerjemahkan dari versi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Naiknya popularitas Syiah itu membuat khawatir dan was-was negeri yang selama ini menjadi "musuh" bebuyutan Iran, yakni Arab Saudi. Melalui lembaga-lembaga bentukan pemerintah, Saudi Arabia melakukan upaya untuk menangkal perkembangan Syiah, termasuk penyebarannya di Indonesia. Sejumlah buku yang anti-Syiah diterbitkan, baik karangan sarjana klasik seperti Ibn Taymiyah (1263-1328), atau pengarang modern, seperti Ihsan Ilahi Zahir, seorang propaganda anti-Syiah yang berasal dari Pakistan.

Reaksi terhadap perkembangan Syiah di Indonesia ditunjukkan melalui penyebaran isu negatif dari buku-buku yang berisi informasi Syiah atau paling tidak menunjukkan sikap penolakan terhadap Syiah di antaranya:

1. *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Syiah al-Imamiyah dan Perbedaannya dengan Ahli Sunnah*, penulis Sayyid Muhibbudin al-Khathib, penerjemah Munawwar Putra. Buku ini diterbitkan oleh Pt. Bina Ilmu Surabaya Tahun 1984.
2. *Beberapa Kekeliruan Akidah Syiah*, pengarang Muhammad Abdul Sattar al-Tunsawi, Ketua Ahlus Sunnah Pakista. Diterjemahkan oleh A. Ra-dzafatzi. Penerbit PT. Aneka Ilmu Tahun 1984.
3. *Apa Itu Shiah?* Ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasidi. Diterbitkan oleh Harian Umum Pelita Tahun 1984.
4. *Syiah dan Pemalsuan Al-Qur'an*. Penulis Dr. Moh, Malullah, diterjemahkan oleh Drs. Abdulkarim Hayaka, diterbitkan oleh CV. Mustaka Mantiq, Solo.
5. *Hakekat Syiah*, Penulis Dr. Abdullah Muh. Gharib. Buku ini diterjemahkan oleh Mustafa Mahdamy dan diterbitkan oleh CV. Pustaka Mantiq, Solo.
6. *Kebohongan Syiah terhadap Ahli Sunah*, penulis Sayyid Muhibin al-Khatib, diterjemahkan oleh Drs. Tammam Qaulany. Buku ini diterbitkan oleh Toko Kitab Utama Surabaya.

Meski telah begitu banyak buku-buku diterbitkan untuk menghadang faham Syiah, kekhawatiran masuknya Syiah tidak juga surut. Kemudian pada Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1984 M, melalui surat ketetapan tanggal 7 Maret 1984 M yang ditandatangani oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, merekomendasikan tentang faham Syiah, yang isinya sebagai berikut: Faham Syiah sebagai salah satu faham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan mazhab Sunni (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) yang dianut oleh umat Islam Indonesia. Perbedaan yang disebutkan dalam ketetapan MUI tersebut di antaranya:

1. Syiah menolak Hadis yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait;
2. Syiah memandang "Imam" itu *ma'sum* (orang suci);
3. Syiah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam";
4. Syiah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama;
5. Syiah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar Ibnul Khatthab, dan Usman bin Affan;

Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syiah dan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang *imamah* (pemerintahan), Majelis Ulama Indonesia mengimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya faham yang didasarkan atas ajaran Syiah. Reaksi yang ditunjukkan oleh MUI tersebut adalah bentuk kekhawatiran terhadap berkembangnya faham Syiah di Indonesia secara berlebihan. Akan tetapi upaya-upaya untuk membendung perkembangan Syiah itu, tidak membuahkan hasil apa-apa. Ketertarikan masyarakat kepada Syiah semakin kuat. Hal ini dibuktikan dengan semakin terus terangnya pengagum-pengagum Syiah menunjukkan eksistensinya dengan mendirikan lembaga pendidikan berhaluan Syiah. Seperti Alumni Qum, Ustad Ahmad Baraqbah, mendirikan Pesantren Al-Hadi di Pekalongan. Ustadz Husain al-Habsyi mengubah haluan Pesantren Yayasan Pesantren Islam (YAPI) yang didirikannya pada tahun 1974 dari ideologi Ihwanul Muslimin pada ideologi Syiah (Nursyam, 2012: 73).

Pada tahun 1997, perkembangan Syiah di Indonesia kembali mendapatkan reaksi negatif kembali dari kalangan di luar Syiah. Penolakan kembali terhadap Syiah digelar melalui sebuah seminar nasional di Masjid Istiqlal Jakarta. Melalui seminar itu peserta merekomendasikan dan mendesak kepada pemerintah untuk melarang Syiah berada di Indonesia. Dari kalangan Syiah pun tidak mau ketinggalan, respon negatif yang ditunjukkan dari hasil seminar itu, ditang-

gapi kembali oleh kalangan Syiah dengan menerbitkan sebuah buku *Syiah Ditolak, Syiah Dicari*, karya O. Hashem, RausyanFikr, Yogyakarta, 2011 (Jamil, 2012: 4).

Seiring dengan bergulirnya era Reformasi, gelombang perkembangan Syiah di Indonesia memasuki fase *ketiga*. Menurut Jalaluddin Rahmat, penyebaran Syiah di Indonesia pada fase ketiga, didorong oleh memminat pengagum Syiah secara falsafi ke arah pemahaman fiqih. Fase ketiga ini dimotori oleh para Habib (keturunan arab/Nabi) atau orang-orang Syiah yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Qum, Iran. Karena pemahaman Syiah sudah masuk ke ranah fiqih, maka pada tahap ini benih-benih konflik sudah mulai tumbuh secara terbuka. Era Reformasi sebagai era keterbukaan, membawa perubahan besar pada prinsip-prinsip dakwah kelompok Syiah. Syiah tidak lagi tersembunyi dalam doktrin *taqiyah*. Di berbagai daerah, kelompok Syiah secara terang-terangan menunjukkan eksistensinya kepada publik melalui perayaan hari besar Syiah, seperti peringatan Tragedi Karbala ('Asyuro), Hari Arbain, Yaum al-Quds, dan Hari al-Ghadir (perayaan pengangkatan Sayyidina Ali sebagai Imam pertama) (Jamil, 2012: 7; Miftah, 1998: 443-460).

Syiah memasuki fase gelombang *keempat*, yaitu ketika orang Syiah mulai membentuk ikatan, yaitu Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), berdiri 1 Juli 2000. Sehingga secara terbuka Syiah eksistensinya semakin diakui oleh sebagian masyarakat Indonesia. Perkembangan Syiah secara terbuka ini didorong oleh semangat keterbukaan dan pluralisme sebagai buah dari semangat Reformasi.

Dengan semakin meningkatnya penganut yang mengamalkan ajaran fiqh Syiah, maka tingkat ketegangan kelompok Sunni dengan Syiah semakin meningkat. Perseteruan pertama terjadi pada pesantren milik Ustad Ahmad, di Desa Brayu, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, 8 April 2000. Ketika itu, massa menyerbu pesantren seusai shalat Jumat, sekitar pukul 14.00 hingga 16.30. Akibatnya, tiga

rumah di Pondok Pesantren al-Hadi dirusak dan satu dibakar massa. Tahun 2006 muncul konflik secara beruntun, terulang kembali di desa Brayu, Batang; aksi kekerasan terhadap Syiah di Sampang; dan muncul konflik di Bondowoso dengan sasaran pesantren milik Kiai Musowir yang sedang sedang menggelar yasinan pada malam Jumat.

Penyerbuan kemudian terjadi lagi pada rumah pengurus Masjid Jar Hum di Bangil, Jawa Timur, November 2007. Massa merusak rumah itu lantaran menolak kehadiran pengikut Syiah. Usaha menyerang penganut Syiah terjadi juga di Jember, Jawa Timur. Pada bulan Ramadhan, Agustus 2012, muncul sejumlah spanduk yang menyebutkan ajaran Habib Syiah adalah sesat. Namun kain propaganda itu berhasil diturunkan warga dan petugas Pamong Praja sebelum memicu konflik. Dan pada tahun yang sama, kasus Syiah di Sampang mencuat, yang berbuntut di hukumannya Tajul dengan tuduhan penodaan agama.

Kalau ditelusuri lebih jauh, persebaran Syiah di Indonesia yang sudah berlangsung permulaan Islam datang ke nusantara, telah banyak memberikan warna keagamaan di Indonesia. Banyak sekali ritus Islam Indonesia yang teridentifikasi terpengaruh dari ajaran Syiah. Ritual dan tradisi Syiah mempunyai pengaruh yang mendalam di kalangan komunitas Islam Indonesia, bukan saja di kalangan Syiah sendiri, tetapi juga di kalangan Sunni. Salah satunya ialah praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syiah untuk memperingati terbunuhnya Husain ibn Ali, cucu Nabi Muhammad. Husein terbunuh dalam Perang Kabala pada 10 Muharram 61 H.

Perayaan 10 Muharam dipandang sebagai ritual suci bagi kelompok Syiah juga berkembang di beberapa komunitas Islam Indonesia di luar Syiah. Sebagai contoh, terdapat perayaan serupa yang disebut dengan "*tabot tebuang*". Di Pariaman, Sumatera Barat, dan ada perayaan "*ritual tabuik*". Jika ditelusuri *tabot* atau *tabuik* berasal dari kata *tabut* dalam Bahasa Arab kotak. Kata *tabut* ini dalam peraaan diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazahnya imam-imam kaum Syiah yang telah dibunuh secara kejam se-

masa pemerintahan Bani Umayyah (Dahri, 2009; Tempo Co., 2012)

Ritual di kalangan Sunni seperti tradisi ziarah kubur dan membuat kubah pada kuburan adalah tradisi Syiah. Tradisi itu lahir di Indonesia dalam bentuk mazhab Syafi'i padahal sangat berbeda dengan mazhab Syafi'i yang dijalankan di negara-negara lain. Berkembangnya ajaran pantheisme (kesatuan wujud, *union* mistik, Manunggaling Kawula Gusti), di Jawa dan Sumatera merupakan pandangan teologi dan mistisisme (tasawuf falsafi) yang sinkron dengan akidah Syiah (Nursaymsuriati, 2011). Infiltrasi Syiah dalam penyebaran Islam di Indonesia tampak jelas pada masyarakat NU sebagai representasi kelompok Alhus Sunnah, pengaruh tradisi Syiah pun cukup kuat di dalamnya. Dr. Said Agil Siraj sebagai Wakil Katib Syariah PBNU secara terang mengatakan bahwa kebiasaan Barjanji dan Diba'i adalah berasal dari tradisi Syiah. Dan bahkan KH Abdurrahman Wahid pernah mengatakan bahwa Nahdatul Ulama secara kultural adalah Syiah (Abnair, 2012).

PENUTUP

Syiah adalah paham keagamaan yang menyandarkan pada pendapat Sayyidina Ali (khalifah keempat) dan keturunannya yang muncul sejak awal pemerintahan *khulafâ' ar-râsyidîn*. Syiah berkembang menjadi menjadi beberapa sekte kecil karena perbedaan paham dan pandangan dalam mengangkat sosok Imam.

Perkembangan Syiah di Indonesia melalui empat tahap gelombang, yaitu: *Pertama*, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia; *Kedua*, pasca revolusi Islam Iran; *Ketiga*, melalui intelektual Islam Indonesia yang belajar di Iran; dan *Keempat*, tahap keterbukaan melalui Pendirian Organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia.

Secara prinsip tulisan ini tentu sangat singkat bila dibandingkan dengan luasnya problematika perkembangan Syiah di Indonesia. Apalagi penelitian ini dilakukan berdasarkan data-data tertulis semata. Sehingga hanya bisa menjawab persoalan-persoalan secara tekstual. Persoalan riil

Syiah memiliki kompleksitas masalah dengan latar belakang sosial rumit, tidak semata-mata lahir dari perbedaan ideologi. Oleh karena itu tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mencari solusi persoalan Syiah di Indonesia. Akan tetapi hanya memberikan sedikit gambaran tentang paham Syiah secara ideologi dan penyebarannya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirojuddin. 1992. *I'tiqad Ahlussunnad Wal-Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Atjeh, Aboebakar. 1977. *Aliran Syiah di Indonesia*. Jakarta: Islamic Research Institute.
- Audah, Ali. 2008. *Ali bin Abi Talib, Sampai Kepada Hasan dan Husain*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Syiah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas*. Jurnal Ulumul Qur'an No.4 Vol VI.
- Dahri, Harapandi. 2009. *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.
- Gharib dkk, Abdullah Muh. 1987. *Hakekat Syiah*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Huda, Nur. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nursaymsuriati. 2011. *Berkelanjutan dan Perubahan Tradisi Keagamaan Syiah (Studi Masyarakat Santri YAPI Bangil Pasuruan)*. Thesis Pasca Sarjana UIN Malang.
- Van Hoekl. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru.
- Rakhmat, Miftah F. Ed. 1998. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyidi. 1984. *Apa Itu Shiah?* Jakarta: Harian Umum Pelita.

- Shihab, M. Quraish. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subhani, Ja'far. 2012. *Syiah: Ajaran dan Praktiknya*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Thabathaba'i, Allamah Sayyid Muhammad Husayn. 1989. *Islam Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Diterjemahkan dari *Sy'i'ite Islam*. Penerjemah: Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Internet:
- Viva News. 2012. *Syiah Diakui Negara Indonesia*. <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784--Syiah-diakui-negara-indonesia->. Diakses 6 September 2012.
- Tempo. Co. *Cerita Jalaluddin Rahmat Soal Syiah Indonesia Bagian I-5*. <http://www.tempo.co/reat/new/2012/09/03/173427062>. Diakses: 12 Oktober 2012.
- Mungni, Muladi. *Mengubur Politik Hegemoni Sunni Syiah*. <http://sioelmunghni.multiply.com/journal/item/22>. Diakses: 12 Oktober 2012.